

Aplikasi Metode *Asbāb Al-Nuzūl* Makro Dalam Surat Al-An'am

Nadyya Rahma Azhari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 21205032005@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *Not all verses in the Qur'an have a history (asbāb al-nuzūl mikro), sura al-An'am is one of them. While asbāb al-nuzūl has an important role in explaining the historicity of a verse. Even so, there have been methods to keep looking at the historical context of the verse, one of which is by bringing up the macro asbāb al-nuzūl. This method has actually been discussed by several Islamic scholars, one of them is Fazlur Rahman in the double movement method. Where there is a macro situation that may have a connection with the verse. More in theory about asbāb al-nuzūl macro is developed in a book entitled The Smart Book of Sababun Nuzul from Micro to Macro an Epistemology by Mu'ammār Zayn Qadāfy. In this book he describes several methods for finding the macro asbāb al-nuzūl. So this paper will try to apply these methods in looking at the asbāb al-nuzūl Al-An'am and to what extent this macro asbāb al-nuzūl is able to help explain its historical conditions.*

Keywords. *Asbāb al-Nuzūl, Makro, Mikro, Al-An'am.*

Abstrak: *Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki riwayat (asbāb al-nuzūl mikro), surat al-An'am adalah salah satunya. Sementara asbāb al-nuzūl memiliki peranan penting dalam menjelaskan historisitas suatu ayat. Meski demikian, telah ada metode untuk tetepa melihat konteks historis ayat tersebut, salah satunya dengan memunculkan asbāb al-nuzūl makro. Metode ini sebenarnya sudah dibahas oleh beberapa sarjana Islam, salah satunya Fazlur Rahman dalam metode double movement. Di mana ada sebuah situasi makro yang mungkin memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut. Lebih dalam teori tentang asbāb al-nuzūl makro ini dikembangkan dalam sebuah buku berjudul Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro Sebuah Epistemologi oleh Mu'ammār Zayn Qadāfy. Dalam buku ini ia menjelaskan beberapa metode untuk menemukan asbāb al-nuzūl makro tersebut. Maka tulisan ini akan mencoba untuk mengaplikasikan metode tersebut dalam melihat asbāb al-nuzūl Al-An'am dan sejauh mana asbāb al-nuzūl makro ini mampu membantu menjelaskan kondisi historisnya.*

Kata Kunci: *Asbāb al-Nuzūl, Makro, Mikro, Al-An'am.*

Pendahuluan

Faktanya tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Menurut Muhammad Shalih Usaimin, ayat Al-Qur'an berdasarkan sebab turunnya dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, *Ibtidai* yaitu ayat-ayat yang tidak dilandaskan peristiwa apapun. Kondisi inilah yang paling banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Kedua, *sababi* yaitu ayat yang memiliki riwayat terkait peristiwa turunnya. Kemudian yang memiliki *asbāb al-nuzūl* pun dipetakan kembali menjadi yang eksplisit tergambar dalam ayat dan tidak (Bakri, 2016). Surat al-An'am adalah surat yang termasuk tidak memiliki sebab turunnya.

Pun *asbāb al-nuzūl* yang ada dianggap tidak dapat dikatakan sepenuhnya alasan sebuah ayat turun. Perdebatan tentang peran sebenarnya *asbāb al-nuzūl* bermunculan. Alasannya karena *asbāb al-nuzūl* yang ada belum mampu meng-cover historisitas ayat yang ada. Selama ini penggunaan *asbāb al-nuzūl* terfokus pada sejauh mana sebuah riwayat membantu penafsiran Al-Qur'an. Bukan sejauh mana konsep historis dapat membantu memahami kondisi turunnya suatu ayat. *Asbāb al-nuzūl* yang ada juga tidak mendapat perhatian khusus seperti hadis. Padahal *asbāb al-nuzūl* juga merupakan riwayat yang membutuhkan kajian ulang terkait sanad dan matannya. Dalam beberapa kasus juga dapat ditemukan satu ayat yang memiliki lebih dari satu *asbāb al-nuzūl* dengan riwayat



yang berbeda (Dozan, 2020).

Kurangnya perhatian sarjana Islam terhadap *asbāb al-nuzūl* memunculkan kritikan baru oleh sarjana Barat dan Islam sendiri. Mun'im Sirry mengutip beberapa pendapat terkait rekonstruksi dan beberapa pendapat tentang pemaknaan Al-Qur'an tanpa melihat konteks historis karena *asbāb al-nuzūl* yang memicu banyak keraguan. Sejalan dengan ini Muhammad Shahrur juga berpendapat bahwa *asbāb al-nuzūl* sudah tidak relevan dengan penafsiran kontekstual (Al-Abza, 2012). Namun ada beberapa tokoh yang memberikan solusi terkait historisitas *asbāb al-nuzūl* dengan melihat konteks yang lebih luas, salah satunya Fazlur Rahman.

Asbāb al-nuzūl yang diusung oleh Fazlur Rahman ini menegaskan pada konteks makro, sehingga cenderung mengabaikan mikro. Namun Mu'ammār Zayn Qadafy mencoba menggabungkan keduanya untuk melihat konteks historis yang terjadi sebagai solusi memahami Al-Qur'an melalui historisitas. Untuk itu, penulis menggunakan Surat al-An'am sebagai bentuk aplikasi metode yang dirangkum oleh Mu'ammār. Maka tulisan ini akan menjawab konteks historis Surat al-An'am melalui *asbāb al-nuzūl* makro berdasarkan metode yang dikembangkan dalam *Buku Pintar Sababun Nuzūl Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Epistemologi* dan sejauh mana metode ini mampu menjelaskan historisitas Al-An'am.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penulis melakukan analisis konten pada sumber-sumber primer, kemudian membandingkan argumentasi masing-masing tokoh untuk diambil kesimpulan yang relevan. Adapun sumber-sumber sekunder digunakan untuk mendukung sumber primer

Pembahasan

Peta Perdebatan *Asbāb Al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl mendapat perhatian yang lebih sedikit ketimbang *'ulūm al-badī'*. Perkembangan yang ada pun terhenti dalam diskursus "seberapa pengaruh *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan Al-Qur'an". Sehingga *asbāb al-nuzūl* yang dianggap sebagai konteks historis suatu ayat justru tidak menunjukkan fungsi historis, melainkan fungsi penafsiran.

Pada kitab-kitab klasik dapat dilihat beberapa riwayat yang banyak tentang turunnya suatu ayat. Namun riwayat-riwayat ini tidak diteliti lebih lanjut sehingga tidak adanya sikap kritis dalam periwayatan *asbāb al-nuzūl*. Sirry mengutip Muhammad Thahir yang juga menyayangkan riwayat-riwayat ini tidak dipisahkan berdasarkan keshahihannya. Thabataba'i juga menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah buatan orang belakangan sehingga tidak memiliki konteks historis. Inkonsistensi dan kontradiksi transmisi *asbāb al-nuzūl* memicu perdebatan yang lebih jauh mengenai ini.

Ini juga yang membuat *asbāb al-nuzūl* dikritik oleh beberapa kalangan, di antaranya:

a. Muhammad Shahrur

Muhammad Shahrur menolak mentah-mentah *asbāb al-nuzūl*. Ini disebabkan karena *asbāb al-nuzūl* tidak lebih dari proses awal historis interaksi manusia dengan Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an berdiri dengan maknanya sendiri dan tidak terikat dengan sejarah. Kemudian doktrin bahwa Al-Qur'an tidak akan sampai pada makna sesungguhnya tanpa *asbāb al-nuzūl* adalah pernyataan menyesatkan. Untuk itu Shahrur lebih suka menggunakan istilah *munasabah al-nuzūl* ketimbang *asbāb al-nuzūl*. Ia memandang bahwa *asbāb al-nuzūl* lebih tepat jika diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang menyertai turunnya al-Qur'an (Al-Abza, 2012).

b. Fazlur Rahman

Dalam teori *double movement*, Fazlurrahman menjelaskan sebuah situasi makro,

yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunnya Al-Qur'an, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut. Menurutnya seorang *mufassir* hanya dapat menafsirkan dengan konteks sosio-historis dan tidak mungkin masuk ke dalam pemikiran tuhan. Sehingga dalam teorinya, Fazlurrahman cenderung mengabaikan *asbāb al-nuzūl* mikro. Menurutnya ada prinsip umum yang akan menjadi inti dari semua ajaran. Dengan prinsip umum tersebut kemudian kembali pada kasus-kasus pengecualian dengan pertimbangan kondisi sosial yang sedang dihadapi (Pamuji, 2023).

c. A. Rippin

Sirry mengutip Rippin yang menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai makna eksegetikal (narasi *asbāb al-nuzūl* dimaksudkan menjawab pertanyaan yang mungkin muncul karena ketidakjelasan teks al-Qur'an. Ini dicontohkan dengan ayat yang melarang muslim mengucapkan *ra'ina*. Ada tiga narasi *asbāb al-nuzūl* yang menjelaskan ayat ini. Pertama, narasi ini digunakan oleh orang Yahudi untuk mengolok-olok Nabi namun orang muslim salah memahaminya lalu menggunakan kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Kedua, kata *ra'ina* ini berasal dari Bahasa Ibrani yang berarti laknat, sementara dalam Bahasa Arab yakni "gembalah kami". Kata ini membuat orang-orang muslim terkesima padahal ini berarti celaan, sehingga Sa'id bin Ubadah yang mengerti bahasa ini lalu mencela balik orang Yahudi hingga turunlah ayat ini. Ketiga, bahwa orang-orang Arab terbiasa menggunakan kata itu pada masa jahiliyah.

Meski Rippin menganggap bahwa *asbāb al-nuzūl* berfungsi menjawab pertanyaan yang tidak dijawab al-Qur'an, ia juga membenarkan John Wansbrough bahwa *asbāb al-nuzūl* juga berfungsi sebagai "halakhik", sebuah tradisi Yahudi untuk menentukan hukum dalam penafsiran kitab suci. Sehingga ayat tentang *ra'ina* ini bisa dikategorikan sebagai *nasikh*. Menurut Rippin *asbāb al-nuzūl* merupakan sirah yang tidak membantu penafsiran. Namun ketika sirah ini ditarik ke dalam kitab tafsir maka itu penarikan historis untuk menjelaskan Al-Qur'an. Meskipun dalam kitab sirah ini hanya merupakan fase dalam menjelaskan kehidupan Nabi.

d. Angelika Neuwirth

Sirry menyebutkan bahwa pembacaan yang ditawarkan oleh Angelika Neuwirth berhasil mengungkap fase-fase perkembangan kaum beriman awal di Makkah dan Madinah tanpa menggunakan aspek historisitas *sirah* dan tafsir. Penelitiannya difokuskan pada internal teks Al-Qur'an, dengan kesimpulan bahwa Al-Qur'an dan audiens memiliki pengaruh timbal-balik. Sehingga dapat diketahui proses perubahan ide dari periode ke periode. Ini juga mengadopsi teori Noldeke tentang kronologi mekkah dan Madinah. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sebelum menjadi teks tertutup, pernah menjadi teks interaktif dan responsif terhadap iklim masyarakat.

Asbāb Al-Nuzūl Makro

Asbāb al-nuzūl makro sebenarnya bukanlah hal baru. Istilah ini pertama kali digunakan oleh al-Dihlawi dengan istilah '*amm* dan *khash*'. Menurutnya, dalam bab "penjelasan *atsār* yang diriwayatkan dalam kitab tafsir yang ditulis oleh ulama hadis dan yang berkaitan dengannya", menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* dimaksudkan untuk menjelaskan yang dimaksud oleh ayat tersebut. Kemudian para ulama menambahkan sebuah kisah atau riwayat tentang ayat tersebut. Meskipun narasi tersebut ada sebelum atau sesudah ayat tersebut turun. Ini juga tidak menjadi acuan, apakah narasi tersebut merupakan riwayat atau *israiliyat*. *asbāb al-nuzūl* yang ada hanya ditujukan untuk memunculkan keterkaitan dengan ayat.

Untuk itu, konsep makro dalam *asbāb al-nuzūl* perlu dimunculkan ulang. Fazlur Rahman sebenarnya sudah memberikan perhatian lebih tentang ini dalam teori *double*

movement-nya. Namun tidak memberikan metode yang jelas tentang pengaplikasiannya. Metode ini kemudian dikembangkan oleh Mu'ammār Zayn Qadāfy sebagai berikut:

1. Memperkirakan waktu spesifik turunya ayat
 Dalam hal ini bisa menggunakan teori makki madani, teori kronologi, dan *dating* (penanggalan).
2. Menganalisa sumber realita sejarah
 Sejarah yang dicakup dalam hal ini tidak hanya dalam geografi Arab, tetapi dunia secara umum.
3. Menyimpulkan dan melakukan generalisasi
 Menurut Mu'ammār kebenaran validasi pada *asbāb al-nuzūl* makro ditegaskan kepada kesesuaiannya dengan realitas sejarah yang ada.

Surat Al-An'am

Sebelum mengaplikasikan metode ini, ayat-ayat yang ada dalam Al-An'am diklasifikasikan sesuai tema untuk mempermudah dalam penerapan metode. Seratus enam puluh lima ayat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Ayat	Tema
1.	1-3	Dalil-dalil tentang keesaan Allah
2.	4-11	Sebab-sebab kekafiran kaum musyrikin dan ancaman terhadap mereka
3.	12-21	Keagungan Allah dan Persaksian-Nya terhadap Kenabian Muhammad saw.
4.	22-32	Kesaksian kaum Musyrikin terhadap dirinya sendiri dan keadaan mereka di Hari Kiamat
5.	33-37	Firman Allah yang membesarkan hati Nabi Muhammad saw.
6.	38-49	Kesempurnaan Ilmu Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya
7.	50-73	Tuntunan-tuntunan dalam menghadapi masyarakat
8.	74-83	Cara Nabi Ibrahim memimpin kaumnya kepada agama tauhid.
9.	84-92	Mereka yang telah diberi Kitab, Hikmat, dan Kenabian
10.	93-110	Kebenaran wahyu, akibat berbuat dusta terhadap Allah, dan larangan memaki berhala
11.	111-129	Sikap kepala batu kaum musyrikin dan sikap mereka terhadap kerasulan Muhammad saw.
12.	130-135	Derajat seseorang seimbang dengan amalnya
13.	136-165	Peraturan-peraturan yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin dan pimpinan Allah terhadap kaum muslimin

Penjelasan terkait adalah sebagai berikut:

1. Memperkirakan waktu spesifik turunnya surat

Surat al-An'am tergolong ke dalam surat *makkijah*, secara otomatis berarti turun pada tahun-tahun sebelum hijrah, di Makkah. Artinya surat ini turun pada periode awal Islam di Makkah dengan rentan waktu kira-kira tiga belas tahun sebelum hijrah. Dalam artian Surat al-An'am turun antara tahun 610-623 M. Namun belum dapat dipastikan waktu spesifik turunnya masing-masing ayat. Tetapi bukan berarti semua peristiwa yang mungkin menjadi *asbab al-nuzul* hanya berkisar antara 13 tahun itu saja. Peristiwa yang termasuk ke dalamnya bisa beberapa tahun sebelumnya dengan kondisi yang masih relevan hingga tahun itu. Bisa juga kondisi atau kejadian yang selalu ada pada setiap masanya.

2. Menganalisa sumber realita sejarah

Dari segi politik, Makkah menjadi kota penting. Ini disebabkan oleh tradisi dan kedudukan yang ada di Makkah pada masa itu. Selain memiliki ajaran agama politeisme yang mengakar kuat, Makkah pada masa itu juga dikuasai oleh pemerintahan oligarki (pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu).

Islam yang datang dengan ajaran kesetaraan, merusak tatanan sosial yang sudah ada di Makkah. Di mana Makkah juga memiliki sistem bangsawan, sehingga ajaran yang menghendaki kesamaan posisi antara budak dan bangsawan merusak tatanan sosial yang sudah mengakar kuat. Masyarakat Makkah belum siap menerima kekuasaannya lenger dan disetarakan dengan budak.

Selain itu, larangan menyembah berhala yang Islam bawa mengganggu sistem perekonomian secara umum. Karena selain berdagang, masyarakat Makkah memperoleh penghasilan dari pembuatan patung atau berhala. Ini menyulitkan masyarakat Makkah jika menerima ajaran Islam karena mereka tidak memiliki sumber penghasilan lain selain berdagang dan memahat patung. Iklim Makkah yang tandus dan gersang juga menjadi salah satu faktornya.

Makkah yang mengandalkan perdagangan sebagai sumber pendapatn utama ternyata telah mengalami kecemasan akan kebangkrutan semenjak dahulu. Tercatat bahwa bangsa Arab memiliki tradisi bunuh diri ketika ia dilanda permasalahan finansial. Ritual ini disebut *i'tifad*. Hal ini dilakukan dengan memisahkan diri/ mengasingkan diri dari kerabat lalu membiarkan diri mati kelaparan. Ini dilakukan karena tidak ingin menanggung hidup dengan hutang pada keluarga dan membebani mereka. Namun ritual ini kemudian dapat diminimalisir dengan membentuk kemitraan dengan sesama pedagang se-*kafilah* pada pertengahan abad ke-5. Pada perkembangan selanjutnya, kemitraan yang dibentuk ini memperkuat "kasta pada setiap kabilah (Ibrahim, 1982).

Kondisi Makkah juga dapat dilihat dari segi kesusastrannya. Kecenderungan sastra Arab pada masa itu berisi ratapan, pujian, serangan terhadap kabilah tertentu, kebanggaan kelompok tertentu, dan anggur (lambang eksentrik sastrawan). Namun pada setiap syair ini tercakup nasihat dan filsafat hidup tertentu. Genre yang paling populer adalah *syi'ir*, *amtsal*, dan pidato pendek. Seluruh sastra ini dihapal dan ditransmisikan secara turun temurun. Salah satu bentuk sastra yang bertahan sampai abad 2H adalah al-Ayyam, ia merupakan syair-syair yang mengandung sejarah Arab (Muzhiat, 2019). Kondisi sastra ini menegaskan sekali lagi bahwa masyarakat Makkah hidup dalam berkelompok dan memiliki sensitivitas kelompok yang tinggi. Hingga secara umum bangsa Arab memiliki tiga karakteristik utama, yaitu; rasial, feodal, dan patriarkis (Fahrudin, 2017).

Berbeda dengan Makkah, Madinah memiliki kondisi tanah yang lebih subur. Sehingga masyarakatnya sudah mengenal pertanian. Namun secara perkembangan agama dan sistem politik, Madinah cenderung mengikuti Makkah. Bahkan mereka juga menyembah beberapa berhala yang disembah masyarakat Makkah. Mereka juga

beranggapan bahwa masyarakat Mekkah merupakan penjaga rumah Allah, sehingga segala keyakinan berkiblat ke sana.

Selain kondisi Arab, secara umum pada abad ke-5 Roma jatuh. Selain itu ada beberapa konsili gereja yang terjadi sebelum kejatuhan Roma dan konsili selanjutnya sempat tertunda. Pada konsili Katolik di Vatikan abad ke-7 terjadilah penetapan Yesus Kristus sebagai anak tuhan (Fitriyana, 2013).

Jika dilihat dari segi kekuasaan yang memengaruhi saat itu, tanah Arab dipengaruhi oleh dua kekuasaan besar. Dua kekuasaan ini ialah Romawi dan Persia. Meski Mekkah tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan keduanya, namun secara politik ada dampak-dampak tidak langsung yang hadir. Di antaranya permasalahan teologis, di mana Romawi membawa ajaran ibadah pada Yesus sementara Persia membawa ajaran Majusi. Namun keduanya tidak memberikan dampak politik secara langsung pada Mekkah lantaran sibuk saling menyerang. Di Samping itu Persia juga termasuk kerajaan terpusat yang tidak mengakomodir daerah jajahannya (Mubarok, 2020).

3. Menyimpulkan dan generalisasi

Dari sumber fakta sejarah di atas, dapat diambil beberapa poin sebagai berikut:

- Bangsa Arab hidup dengan sensitivitas kelompok yang tinggi,
- Menyembah berhala seperti yang dilakukan nenek moyangnya,
- Selain faktor agama turunan, penolakan terhadap Islam yang terjadi juga karena paham kesetaraan yang menyalahi hirarki kelompok dan faktor ekonomi yang rusak karena kedatangan Islam.
- Selain itu di peradaban Barat, Gereja mulai bertindak semena-mena dengan mengakui Yesus sebagai anak tuhan.

Jika melihat poin sejarah yang terjadi di atas maka dapat disimpulkan tema-tema yang terkait dalam surat al-An'am sangat relevan dengan historisitas yang terjadi pada masa itu. Di mana tema-tema ayat yang ada merujuk pada perintah mengesakan Allah dan menjauhi kesyirikan, penegasan kebenaran wahyu, orang-orang ahli kitab, dan alasan orang-orang musyrik menolak keimanan pada Allah tidak turun begitu saja tanpa alasan. Melainkan ini sesuai dengan konteks sejarah awal Islam. Meskipun masing-masing ayat tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl*, tetapi hal-hal yang berputar antara tema ayat dan kondisi masyarakat sangat relevan.

Dari data dan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *asbāb al-nuzūl* makro dapat menjadi alternatif melihat konteks sejarah Surat al-An'am secara umum. Meski tidak menjelaskan secara rinci, namun metode ini dapat melihat kondisi sosio-historis pada saat dan sebelum Surat ini turun. Ini menjawab pertanyaan kapan ayat ini muncul dan menghilangkan dugaan bahwa ayat ini muncul begitu saja. Meski tidak terkait dengan isu dari sebuah riwayat, *asbāb al-nuzūl* makro mampu menjelaskan isu yang ada dan berputar di masyarakat. Kekhawatiran terhadap Islam dari segi ekonomi yang menghasilkan penolakan misalnya, bukanlah penolakan yang dijelaskan secara lisan. Namun menjadi kekhawatiran yang bersarang pada Bangsa Arab penyembah berhala. Dan Al-Qur'an menjawab itu salah satunya dengan ayat 4-11 al-An'am. Sehingga ini membuktikan bahwa Al-Qur'an juga turut menjawab persoalan yang menjadi isu sosial.

Selain itu, dalam al-An'am terdapat banyak ayat yang mempertegas keesaan Allah dan perkara-perkara kenabian. Isu seperti ini tentu relevan dengan kondisi masyarakat Mekkah yang saat itu masih terpengaruh dengan kepercayaan nenek moyangnya. Ini sejalan dengan ayat-ayat Makkiyah lainnya yang berbicara tentang keesaan Allah, *nubuwah*, dan dasar-dasar keimanan lainnya. Terlepas dari Konsili yang menetapkan Yesus sebagai tuhan, ajaran menyembah berhala dan hegemoni teologi yang ada juga membuat ayat-ayat tentang keesaan Allah muncul beberapa kali lantaran masyarakat Arab yang enggan meninggalkan agama nenek moyangnya.

Kesimpulan

Setelah melihat proses pengembangan *asbāb al-nuzūl* makro pada Surat al-An'am maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Asbāb al-nuzūl* masih memiliki perdebatan tentang posisinya dalam penafsiran.
- b. Secara umum, *asbāb al-nuzūl* makro dapat menjawab sejarah yang terjadi saat ayat Al-Qur'an turun.
- c. Surat al-An'am layaknya surat Makiyyah yang lain turun dengan tema-tema keesaan Tuhan. Ini sebagai respon terhadap bangsa Arab yang masih politeisme dan Gereja Katolik Roma yang mengukuhkan Yesus sebagai tuhan.
- d. Artikel ini masih memiliki banyak kekurangan data terkait pemetaan sejarah dan penanggalan atau kronologi turunnya Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- al-Dahlawi, A. bin A. (2006). *Al-Fauz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*. Baitul al-Ilmi Karachi.
- al-Qathan, M. (1973). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- al-Utsaimin, M. S. (2001). *Ushul fi al-tafsir* (1 ed.). Maktabah Islamiyah.
- Al-Abza, M. T. (2012). Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an—ProQuest. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1, 41–64.
- Bakri, S. (2016). Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks dan Realita Kesejarahan. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.30>
- Dozan, W. (2020). Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), Article 1.
- Fahrudin, A. H. (2017). LEARNING SOCIETY ARAB PRA ISLAM (Analisa Historis dan Demografis). *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.26>
- Fitriyana, N. (2013). Infabilitas Paus dalam Perspektif Gereja Roma Katholik. *Intizar*, vol.19(No.1), 103–128.
- Haeruddin. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *Nady al-Adab*, 2.
- Ibrahim, M. (1982). Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca. *International Journal of Middle East Studies*, 14, 343–358.
- Mubarok, A. A. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129–136.
- Pamuji, Z. (2023). The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.04>
- Qadafy, M. Z. (2015). *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro, Sebuah Kajian Epistimologi*. IN AzNa Books.
- Rippin, A. (1988). The Function of “Asbāb al-nuzūl” in qur'ānic Exegesis. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, 51(1), 1–20.
- Sairazi, A. H. (2019). Kondisi Geografis, Sosial, Politik, dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3, 119–147.
- Sirry, M. (2015). *Kontroversi Islam Awal antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. PT Mizan Pustaka.
- Umar, L. S. (2019). *HADITS-HADITS ASBABUB NUZUL SURAT AL-AN'AM (STUDI HADITS-HADITS MUKHTALIF)* [IAIN Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/20295/1/Lalu%20Suhaili%20Umar_082%20142%20075.pdf

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
CV Penerbit Diponegoro.